

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor *digital payment* merupakan bagian dari bentuk pertumbuhan *fintech* yang paling unggul di Indonesia.¹ Tahun 2014, bersamaan dengan terobosan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang dilaksanakan Bank Indonesia turut mendukung hal tersebut. Kampanye kesadaran masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang berbagai manfaat teknik transaksi digital, termasuk efisiensi, kecepatan, kenyamanan, kemudahan dan keamanan, serta bagaimana teknologi tersebut dapat membantu mengatasi permasalahan era digital. Sejak COVID-19, “masyarakat tanpa uang tunai” telah populer untuk mengadvokasi pengurangan interaksi manusia dengan sekitar. Pergeseran ini ditandai dengan bangkitnya masyarakat non-tunai (*cashless society*).

Pemerintah mendorong generasi muda untuk membantu menyebarkan informasi tentang masyarakat non-tunai, maka momentum gerakan ini akan semakin meningkat. Bank Indonesia telah membuat statistik publik mengenai besaran persebaran pemakaian uang elektronik, yang dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1.1 Transaksi uang elektronik di Indonesia



Sumber: Bank Indonesia (2022)²

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa penggunaan uang elektronik setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan.

¹ Risma Arum Azzahroo dan Sri Dwi Estiningrum, “Preferensi Mahasiswa Dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Teknologi Pembayaran,” *Jurnal Manajemen Motivasi* 17, no. 1 (2021): 10, <https://doi.org/10.29406/jmm.v17i1.2800>.

² Bank Indonesia, Sinergi Dan Inovasi Memperkuat Ketahanan Dan Kebangkitan Menuju Indonesia Maju: *Laporan Perekonomian Indonesia*, 2022.

Seiring tingginya tingkat konsumsi uang elektronik tersebut, berbagai produk aplikasi berbasis digital *payment* mulai bermunculan. Sistem pembayaran tersebut salah satunya adalah *digital payment* menggunakan *QR code*. Kode tersebut adalah QRIS atau *Quick Response Code* Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan internasional. Melalui sistem QRIS, pembayaran digital menjadi lebih mudah karena dipantau oleh regulator satu pintu. Sejalan dengan tujuan Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025, QRIS telah diberlakukan.³ Pengimplementasian QRIS telah berlaku sejak 1 Januari 2020. Oleh sebab itu, seluruh penyedia layanan sistem pembayaran harus sudah mengoperasikan QRIS.

QRIS dapat diaplikasikan untuk transaksi melalui aplikasi *e-money* berbasis *server*, *e-wallet*, maupun *mobile banking*. QRIS mampu menghadirkan manfaat dan kemudahan kepada masyarakat umum dalam proses transaksinya. Transaksi berskala kecil, uang tunai amat digemari karena dianggap praktis. Namun, akan menjadi tidak nyaman jika membawa uang tunai untuk transaksi dengan skala besar. Transaksi tunai juga berisiko mengalami antrian panjang, beredarnya mata uang palsu, dan segala tindak kriminal seperti pencurian, perampokan, dan pemalsuan. Era digital pembayaran non-tunai adalah inovasi untuk mengatasi tantangan bisnis digital.⁴

Mobile banking ialah jenis aplikasi perbankan yang memungkinkan penyelesaian transaksi tanpa memerlukan akses fisik ke bank, kecuali tarik tunai. Beberapa bank syariah, termasuk Bank Syariah Indonesia, telah mengintegrasikan QRIS ke dalam aplikasi BSI *Mobile* miliknya. Terkait perbankan syariah, 51% masyarakat Indonesia menggunakan BSI. Persentase BCA Syariah, Aladin Syariah, dan Bank Muamalat masing-masing sebesar 22%, 10%, dan 9%.⁵ Berdasarkan pemaparan Ngantari selaku direktur retail BSI menjelaskan bahwa pada Maret 2023 penggunaan QRIS di BSI *Mobile* sebagai *digital payment* mencapai 4,17 juta transaksi. Total tersebut mencapai Rp. 300 miliar lebih untuk rata-rata transaksi perbulannya. Total volume transaksi lewat QRIS di BSI *mobile*

³ Bank Indonesia, 2022.

⁴ Wildan Adinata dkk., “Pengaruh Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Terhadap Kepuasan Nasabah”, *BUSINESS: Scientific Journal of Business and Entrepreneurship*, 1 No 2 (2023): 94-108, <https://journal.csspublishing/index.php/business>

⁵ Cindy Mutia Nur, “BSI, Bank Syariah yang paling banyak diaplikasikan di Indonesia”, (diakses pada 5 Desember 2023), <https://databoks.katadata.co.id>

meningkat hampir 6 kali lipat berjumlah 696.253 transaksi dibanding dengan periode tahun lalu.⁶

Peningkatan transaksi dari QRIS BSI nyatanya tidak membuatnya menempati posisi tinggi pada presentase penggunaan QRIS. Adapun penggunaan QRIS didominasi via nonbank seperti penggunaan e-wallet diantaranya adalah shopee pay, Gopay, Dana, dan Ovo yang hampir 2 kali lipat penggunaannya lebih besar dibandingkan dengan via bank.⁷ Hal ini tentu disebabkan oleh beragam faktor, termasuk banyaknya lembaga penyelenggara jasa sistem pembayaran menggunakan QRIS, sehingga menjadikan masyarakat dihadapkan dengan beragam opsi, individu berhak untuk memutuskan dalam memilih wadah, tempat, lembaga ataupun penyedia sistem pembayaran menggunakan QRIS. Keputusan individu sendiri bagian desakan dalam diri individu untuk memperoleh pengalaman atau penggunaan terhadap suatu produk atau jasa, sehingga mereka bersedia membeli dan menggunakan layanan atau produk untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka.⁸ Permasalahan tersebut, tentunya terdapat aspek yang memengaruhi keputusan individu dalam memilih menggunakan QRIS BSI *Mobile*.

Generasi Z (1997-2010) menjadi salah satu sasaran dalam penggunaan QRIS BSI *mobile*. Salah satu nama untuk kelompok ini adalah “penduduk asli digital (*digital native*)”, sebab mereka tumbuh dengan akses terus-menerus ke internet dan alat digital lainnya. Gen Z berpeluang besar dalam memengaruhi optimalisasi pengimplementasian sistem *digital payment* di Indonesia, terkhusus dalam hal ini ialah penggunaan QRIS. Pertumbuhan elektronifikasi dan digitalisasi belakangan ini meningkat, tercermin dari peningkatan *merchant* di Jawa Tengah yang telah memiliki QRIS. Triwulan IV 2022, jumlah *merchant* di Jawa Tengah yang telah mempunyai QRIS

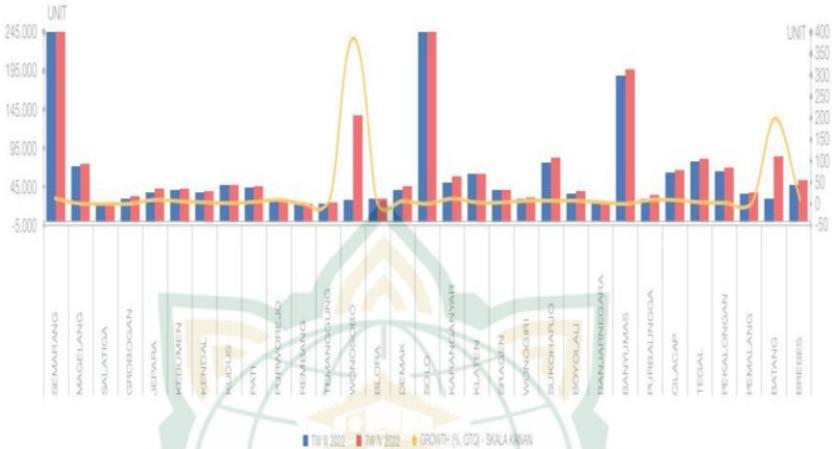
⁶ Nurul Fitriana Putri, “BSI Catat Transaksi Nasabah Pakai QRIS Per Maret Capai 4,17 Juta”, (diakses pada tanggal 20 November, 2023) <https://www.jawapos.com/ekonomi/01688100/bsi-catat-transaksi-nasabah-pakai-qr-is-per-maret-capai-417-juta>

⁷ Marizsa Herlina, “Opini: Ketika QRIS Melampaui Batas”, diakses pada 21 November, 2023. <https://finansial.bisnis.com/read/20221102/90/1593949/opini-ketika-qr-is-melampaui-batas>

⁸ Diah Aprilianing Tyas and Agus Supriyanto, “Keputusan Konsumen Dalam Memilih Hotel Syariah: Ditinjau Dari Halal Lifestyle, Muslim Friendly Facilities, Dan Knowledge,” *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 11, no. 2 (2022): 141–52, <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v11i2.766>.

meningkat sebesar 110,69% (yoy)² atau mencapai 2,48 juta merchant.⁹ Berikut statistik penggunaan QRIS di Jawa Tengah.

Gambar 1.2 Statistik penggunaan QRIS di Jawa Tengah



Sumber: Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah, 2023¹⁰

Berdasarkan data diatas, memperlihatkan bahwa Kota Semarang, Wonosobo, Solo, Banyumas dan Sukoharjo ialah beberapa kota yang memiliki pertumbuhan pengguna QRIS tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Namun, kabupaten Demak tidak termasuk dalam 5 tertinggi pada presentase penggunaan QRIS. Hal tersebut berarti, masyarakat Demak masih belum memahami perkembangan teknologi dari segi pembayaran secara digital menggunakan QR code. Padahal jika dilihat dari letak geografisnya, Kabupaten Demak yang berada dibagian utara, memiliki wilayah yang strategis sebab langsung berbatasan dengan Semarang berfungsi sebagai pusat administrasi dan komersial Provinsi Jawa Tengah. Kondisi ini yang menjadikan kabupaten Demak berpotensi sebagai daerah penyangga perekonomian di Jawa Tengah. Sementara itu, Demak sangat unggul di sektor perdagangan, dimana sektor ini menyumbang urutan pertama dalam penyusunan PDRB di Kabupaten Demak.

Tahun 2022, sektor perdagangan mengalami kenaikan sebesar 33.402 unit usaha jika dibandingkan dengan tahun

⁹ Deded T. Prima, dkk., Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah, (Semarang: Bank Indonesia, 2023), diakses pada 18 November, 2023. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Jawa-Tengah-Februari-2023.aspx>

¹⁰ Deded T. Prima, dkk., Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah, 2023.

sebelumnya sebesar 31.886 unit usaha.¹¹ Berdasarkan pertumbuhan ekonomi tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Demak berpotensi untuk menumbuhkan *smart city* melalui efisiensi pembayaran secara digital pada sektor perdagangan atau aktivitas sehari-hari masyarakat, karena QRIS mampu menjembatani masyarakat menggunakan non-tunai melalui aplikasi BSI *mobile* secara mudah dan aman. Di samping itu, masyarakat Demak mayoritas beragama islam. Hal tersebut menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk menjadikan kabupaten Demak sebagai objek riset.

Salah satu hal yang bisa menjadi pertimbangan pelanggan dalam memutuskan apakah akan menggunakan QRIS atau tidak adalah *sharia financial literacy* (literasi keuangan Syariah). Pada tahun 2022, Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), kondisi indeks inklusi keuangan syariah baru mencapai 12,12% tertinggal jauh dari indeks keuangan secara umum yang mencapai 85,10% dan Hanya 9,14% penduduk yang melek finansial sesuai hukum syariah pada tahun 2022.¹² Dalam kondisi seperti ini, memperkenalkan QRIS sebagai kemajuan teknologi mutakhir kepada masyarakat Indonesia bukanlah suatu hal yang mudah. Jika seseorang tidak memiliki *skill* finansial dan digital yang diperlukan untuk merasa nyaman menggunakan layanan teknologi keuangan, tingkat literasi keuangannya akan tercermin pada seberapa sering mereka menggunakan *e-banking*. Literasi keuangan berperan penting karena memberikan pengetahuan dan keterampilan keuangan untuk diaplikasikan dalam mengambil keputusan dalam penggunaan jasa atau layanan keuangan.¹³

Faktor selanjutnya adalah *digital literacy*. Menurut data OJK, pada tahun 2022 tingkat literasi digital masih berada di angka 41 %, sehingga masih terdapat ruang untuk meningkatkan literasi digital di tengah maraknya produk-produk keuangan berbasis digital.¹⁴

¹¹BPS Kabupaten Demak, *Kabupaten Demak Dalam Angka 2023*, 2023, <https://demakkab.bps.go.id/>.

¹² OJK, 2023. Diakses pada 19 November, 2023. <https://www.ojk.go.id/ojk-institute/id/capacitybuilding/upcoming/1340/memperkuat-literasi-dan-inklusi-keuangan-syariah>

¹³ Panayiotis C. Andreou and Sofia Anyfantaki, "Financial Literacy and Its Influence on Internet Banking Behavior," *European Management Journal* 39, no. 5 (2021): 658–74, <https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.12.001>.

¹⁴ OJK, "Tingkatkan literasi digital: OJK gelar sosialisasi digital financial literacy di Banjarmasin", 22 Juni 2023 <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Tingkatkan-Literasi-Digital.-OJK-Gelar-Sosialisasi-Digital-Financial-Literacy-di-Banjarmasin.aspx>

Seseorang yang melek digital adalah orang yang dapat memenuhi kebutuhan pribadinya melalui penggunaan media digital, informasi, dan teknologi secara tepat. Latihan terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan literasi digital seseorang, khususnya di bidang penolakan, penerimaan, dan evaluasi data. Seseorang mungkin mempelajari seluk-beluknya dan mengantisipasi tantangan dengan menerapkan literasi digital. Selain itu, penggunaan teknologi oleh seseorang akan meningkat jika literasi digitalnya kuat.¹⁵

Menurut Aviliani selalu ekonom senior INDEF menyebutkan bahwa Indonesia memiliki angka literasi digital yang paling rendah yaitu 62% jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya yang rata-rata mencapai 70%. Oleh sebab itu, diperlukan percepatan untuk meningkatkan literasi digital baik yang masih bersekolah ataupun dewasa. Hal ini perlu dicanangkan oleh masyarakat agar terhindar dari segala bentuk penipuan yang berbau teknologi, serta kedepannya lebih siap dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Sementara itu, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak untuk meningkatkan literasi *digital*, mulai dari pemerintah, sektor industri, hingga masyarakat sebagai pengguna.¹⁶

Faktor selanjutnya adalah *perceived usefulness* (perspektif kegunaan). *Perceived usefulness* ialah suatu kepercayaan dalam proses mengambil keputusan. Penyimpulannya bahwa nasabah yang memiliki kepercayaan dalam menggunakan suatu teknologi seperti QRIS mampu memberikan manfaat dan meningkatkan kinerjanya, maka nasabah akan memutuskan untuk menggunakan QRIS dan memiliki kepuasan terhadap manfaat yang diperoleh. Disamping itu, QRIS BSI juga memiliki keunggulan, diantaranya yaitu: 1) bebas repot dan aman; klien akan merasa nyaman melakukan transaksi via QRIS BSI; 2) otomatis, sistematis dan cepat dalam menangani transaksi 3) singkat; misalnya tidak perlu melakukan kembalian.¹⁷

¹⁵ Krissandi Tunggal Pradini and Susanti Susanti, "Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Digital, Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan Mobile Banking Bca, Bni, Bri," *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 10, no. 10 (2021): 859, <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i10.p04>.

¹⁶ Khoiril Anam, "Paling Rendah Di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%", CNBC Indonesia. Diakses pada 4 Desember 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>

¹⁷ Abd Hady, Dwiyani Sudaryanti, & Abdullah Syakur Novianto, "Pengaruh Persepsi Manfaat, Keamanan, Kemudahan Terhadap Kepuasan Nasabah Pengguna Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Bank Syariah Indonesia (BSI) (Studi Pada Masyarakat Kota Malang)," *Islamic Economic and Finance Journal* 3, no. 2 (2022): 575–590.

Faktor selanjutnya adalah *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). *Perceived ease of use* ialah faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam mengambil keputusan. Tingkat kemudahan penggunaan dapat menjadi acuan seberapa besar pengguna mengakui bahwa QRIS BSI *mobile* mudah dipahami dan diaplikasikan. Semakin tinggi tingkat kemudahan dan kualitas dari layanan perbankan digital, semakin puas dan besar kemungkinan konsumen akan membeli jasa tersebut. Hanya dengan men-*scan* kode *merchant*, pengguna bisa langsung menyelesaikan transaksi tanpa melakukan kontak langsung. Faktor kemudahan penting karena akan menimbulkan rasa kepercayaan dan loyalitas dari para pengguna atau nasabah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *perceived ease of use* adalah tingkat kepercayaan untuk mencapai keputusan penggunaan bagi nasabah.¹⁸

Riset ini mengacu pada riset-riset terdahulu yang relevan yakni oleh Fajria Salim, Suyud Arif, dan Abrista Devi pada tahun 2022. Hasil riset memperlihatkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan mahasiswa Universitas Ibn Khaldun dalam menggunakan jasa perbankan syariah. Penyimpulannya, bahwa peningkatan literasi keuangan syariah akan memungkinkan masyarakat untuk memahami lembaga, produk dan layanan keuangan syariah. Sehingga akan meningkatkan pula keputusan dalam menggunakan layanan perbankan syariah.¹⁹

Penelitian tersebut berbeda dengan riset yang dilaksanakan oleh Syamsuri dan Noor pada tahun 2023, yang menyebutkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan penggunaan jasa perbankan syariah pada mahasiswa rumpun ekonomi syariah di Indonesia.²⁰ Hal ini berarti masih terdapat individu yang belum melek finansial sesuai dengan hukum syariah, sehingga mereka mengambil keputusan mengenai

¹⁸ Abd Hady, Dwiyanı Sudaryanti, & Abdullah Syakur Novianto, “Pengaruh Persepsi Manfaat, Keamanan, Kemudahan Terhadap Kepuasan Nasabah Pengguna Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Bank Syariah Indonesia (BSI) (Studi Pada Masyarakat Kota Malang), 2022.

¹⁹ Fajria Salim, Suyud Arif, dan Abrista Devi, “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Islamic Branding, Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah: Studi Pada Mahasiswa FAI Universitas Ibn Khaldun Bogor Angkatan 2017-2018,” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (2022): 226–44, <https://doi.org/1047467/elmal.v5i2.752>.

²⁰ Syamsuri & Noor, “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Perencanaan Keuangan, Dan Kesadaran Aspek Syariah Pada Mahasiswa Rumpun Ekonomi Syariah Di Indonesia Terhadap Keputusan Menggunakan Perbankan Syariah,” *Jurnal Syarikah* 9 (2) (2023): 241–254.

layanan perbankan tanpa sepenuhnya mempertimbangkan permasalahan syariah. Jadi, rendahnya tingkat literasi di Indonesia juga di iringi dengan rendahnya tingkat literasi keuangan syariah.

Penelitian mengenai *digital literacy* juga telah diteliti oleh Setiana Siti Humayroh dkk, pada tahun 2024. Tingkat literasi digital mahasiswa secara signifikan memengaruhi pilihan mereka untuk menggunakan QRIS di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Hal ini karena memiliki literasi digital dan keuangan yang baik akan menciptakan ekosistem dan pemahaman masyarakat mengenai pembayaran digital yang baik. Jadi, kesadaran akan literasi digital ialah faktor penting untuk membiasakan masyarakat dari berbagai lapisan untuk menggunakan layanan pembayaran non-tunai salah satunya keputusan dalam menggunakan QRIS. Adanya peningkatan literasi digital dapat meminimalisir masyarakat untuk jatuh ke dalam aktivitas *cashless* dan layanan keuangan palsu serta mampu mengoperasikan teknologi tersebut dengan baik.²¹

Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan riset oleh Rifani Jihan dan Dede Abdul Fatah pada tahun 2023. Temuan riset ini memperlihatkan bahwa penggunaan *mobile banking* BSI sebagai *digital payment* tidak dipengaruhi oleh literasi digital. Peningkatan literasi digital pada individu akan memudahkan untuk menggali pemahaman dalam informasi yang serba digital seperti sekarang ini. Namun berbeda pada riset ini, hal tersebut karena tidak sedikit masyarakat yang hanya ingin mencoba tanpa perlu menggali informasi secara lebih detail. Hal ini membuktikan bahwa nasabah masih suka berinteraksi secara langsung dengan teller atau *customer service* di kantor-kantor cabang.²²

Penelitian selanjutnya yaitu mengenai *perceived usefulness* (kegunaan). Menurut hasil riset oleh Waluyo pada tahun 2022 mengungkapkan memperlihatkan persepsi individu terhadap kegunaan QRIS pada *mobile banking* bank syariah secara signifikan memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakannya.²³ Hal ini

²¹ Setiana Siti Humayroh, Riawan, dan Titi Rapini, "QRIS Adoption Among Students Is Reviewed from Financial Literacy, Digital Literacy, and Information Security," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 12, no. 1 (2024): 635–50, <https://doi.org/10.17509/jrak.v12i1.67819>.

²² Rifani Jihan dan Dede Abdul Fatah, "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Literasi Digital Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan BSI Mobile Sebagai Digital Payment," *SNAM: Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen* 3 (2023).

²³ Waluyo, "Evaluasi Penggunaan QRIS Pada M-Banking Bank Syariah: Pendekatan Technology Acceptance Model," *Mutanaqishah : Journal of Islamic Banking* 2, no. 2 (2022): 80–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.54045/mutanaqishah.v2i2.530> Evaluasi.

berarti masyarakat lebih tertarik menggunakan QRIS pada *m-banking* bank syariah jika tingkat kegunaannya juga tinggi. Platform *m-banking* bank syariah memiliki QRIS yang berfungsi mempercepat proses pembayaran sehingga meningkatkan efisiensi. Nasabah akan lebih cenderung menggunakan QRIS pada *m-banking* bank syariah jika bank tersebut memenuhi tingkat utilitas yang diinginkan.

Temuan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan yang dilaksanakan oleh Nur Ahmadi Bi Rahmani dan Ayu Elvina pada tahun 2023. Berdasarkan hasil riset ini, masyarakat mempunyai opini yang tinggi terhadap *platform mobile banking* yang ditawarkan oleh Bank Syariah Indonesia tidak berperan besar dalam memengaruhi pilihan konsumen untuk menggunakannya. Berdasarkan hal ini, nasabah masih ragu untuk memanfaatkan *m-banking* BSI. Menurut definisinya, *perceived usefulness* yang dirasakan adalah sejauh mana seseorang berpikir bahwa suatu teknologi tertentu akan membantu mereka bekerja lebih baik. Jika nasabah tidak percaya terhadap *m-banking* BSI, maka mereka tidak akan mengambil keputusan untuk memanfaatkannya.²⁴

Penelitian selanjutnya yaitu mengenai *perceived ease of use* (kemudahan). Pada tahun 2022, Hafifuddin dan Rofiul Wahyudi menemukan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada jamaah masjid di Kecamatan Gondokusuman. Kemudahan yang dirasakan mengacu pada sejauh mana suatu teknologi baru tidak menimbulkan kesulitan, sehingga meningkatkan kemungkinan bahwa masyarakat akan menerimanya. Adanya QRIS membantu pengurus masjid memudahkan dalam mengelola keuangan masjid dan jamaah juga dimudahkan dalam bertransaksi amal. Jadi, semakin tinggi tingkat kemudahan dalam penggunaan layanan keuangan digital, maka semakin tinggi pula keputusan masyarakat dalam menggunakannya.²⁵ Riset ini bertentangan dengan temuan riset Anggun Nur Rahmawati dan Murtanto pada tahun 2023 yang menemukan bahwa kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap keputusan menggunakan QRIS pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas

²⁴ Euis Widanengsih, "Technology Acceptance Model to Measure Customer's Interest to Use Mobile Banking," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 2, no. 1 (2021): 73–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar>.

²⁵ Hafifuddin & Rofiul Wahyudi, "Analisis Persepsi Jamaah Masjid Di Kecamatan Gondokusuman Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS," *DiINAMIS: Journal Of Islamic Management and Bussines* 5, no. 2 (2022): 115–127, <https://doi.org/https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/dinamis>.

Trisakti.²⁶ Jadi, dalam keputusan menggunakan QRIS tidak diukur dari tingkat kemudahan penggunaannya.

Hasil dari riset terdahulu masih terdapat beberapa yang berlawanan satu sama lain, sehingga perlu dilaksanakan riset lebih lanjut untuk mengetahui hasil riset manakah yang dapat didukung. Peneliti berusaha mengungkap keputusan gen Z dalam menggunakan QRIS BSI *Mobile Banking* di Kabupaten Demak yang belum pernah dipakai pada riset-riset sebelumnya. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu perbedaan pada objek penelitian yang lebih fokus pada QRIS BSI *Mobile*, kemudian memasukkan variabel *sharia financial literacy* karena belum banyak penelitian yang fokus pada pengaruh *sharia financial literacy* terhadap keputusan menggunakan QRIS BSI *Mobile*.

Mengingat masalah yang disoroti di atas, penulis tertarik untuk mempelajari lebih lanjut mengenai pengaruh *sharia financial literacy*, *digital literacy*, *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap keputusan penggunaan QRIS BSI *mobile* pada gen Z di Kabupaten Demak.

B. Rumusan Masalah

Setelah masalah dan batasannya diketahui, maka rumusan masalah penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *sharia financial literacy* berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS BSI *mobile* pada gen Z di Kabupaten Demak?
2. Apakah *digital literacy* berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS BSI *mobile* pada gen Z di Kabupaten Demak?
3. Apakah *perceived usefulness* berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS BSI *mobile* pada gen Z di Kabupaten Demak?
4. Apakah *perceived ease of use* berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS BSI *mobile* pada gen Z di Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pernyataan masalah di atas, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *Sharia financial literacy* terhadap keputusan menggunakan QRIS BSI *mobile* pada gen Z di Kabupaten Demak

²⁶ Anggun Rahmawati dan Murtanto, "PENGARUH PERSEPSI MANFAAT DAN PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK (QRIS) PADA MAHASISWA AKUNTANSI," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 1 (February 7, 2023): 1247–56, <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16032>.

2. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *digital literacy* terhadap keputusan menggunakan QRIS BSI *mobile* pada gen Z di Kabupaten Demak
3. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *perceived usefullness* terhadap keputusan menggunakan QRIS BSI *mobile* pada gen Z di Kabupaten Demak
4. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *perceived ease of use* terhadap keputusan penggunaan QRIS BSI *mobile* pada gen Z di Kabupaten Demak

D. Manfaat Penelitian

Tujuan dari setiap penelitian adalah untuk memajukan pengetahuan dan membantu mereka yang membutuhkan, dan hal ini terutama berlaku dalam bidang sains dan penerapan praktis. Keuntungan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teori, riset ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk menggunakan *mobile banking* QRIS BSI dan berkontribusi pada pengetahuan di bidang ini. Selain itu, riset ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk riset selanjutnya.
 - b. Memberikan bukti empiris kebenaran teori-teori tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan menggunakan QRIS BSI *mobile* pada gen Z yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan *sharia financial literacy*, *digital literacy*, *perceived usefullness* dan *perceived ease of use*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi IAIN Kudus, riset ini bertujuan untuk berkontribusi pada literatur yang ada dan memberikan referensi kepada mahasiswa yang dapat mereka gunakan saat meneliti fenomena serupa
 - b. Bagi lembaga terkait, dapat mempertimbangkan dan mengevaluasi dalam meningkatkan kinerja QRIS pada BSI *mobile* sebagai sistem pembayaran. Serta sebagai sumbangan informasi bagi lembaga keuangan syariah terutama Bank Syariah Indonesia terkait potensi QRIS sebagai sistem pembayaran.
 - c. Bagi penulis, riset ini ialah penerapan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dan diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan penulis terkait dengan keputusan generasi Z menggunakan QRIS BSI *mobile*.

E. Sistematika Penulisan

Menulis penelitian ini secara metodis akan membantu memahami gambaran besar dan bagian-bagian yang saling terkait, yang akan memberikan hasil yang lebih alami dan sistematis. Penulis akan membangun sistem penulisan riset berikut ini:

1. Bagian Awal

Bagian depan terdiri dari halaman-halaman berikut: halaman judul, halaman persetujuan, surat persetujuan pembimbing, halaman moto, halaman pengabdian, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi, meliputi:

Pada bagian ini memuat garis besar dari bab I sampai bab V, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini menjadi deskripsi teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian, yang mencakup penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan pengujian hipotesis.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini berupa kesimpulan, saran, keterbatasan, implikasi penelitian dan penutup.

Bagian akhir meliputi: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.